



## Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Return On Equity* (ROE) dalam Mempengaruhi *Abnormal Return*

Renni Krisdiyanti<sup>1</sup> Eka Destriyanto P.A<sup>32</sup>, , Fery Setiawan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10 Ponorogo 63471, Indonesia

Email : [rennikris77@gmail.com](mailto:rennikris77@gmail.com) , [ekadestry@gmail.com](mailto:ekadestry@gmail.com) , [fery.fahrissetiawan@gmail.com](mailto:fery.fahrissetiawan@gmail.com)

\*corresponding author

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Submit : 02-06-2021

Revisi : 19-06-2021

Diterima : 19-06-2021

#### Kata Kunci

CSR

ROE

Abnormal Return

### ABSTRAK

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dan nilai ROE pada *abnormal return*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan menggunakan data sekunder yang dapat diperoleh melalui website resmi bursa efek di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website [yahoo.finance](http://yahoo.finance). Metode analisis yang pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan memanfaatkan penggunaan aplikasi SPSS versi 20. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan pertambangan yang aktif terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2015-2019. Sedangkan, sampel yang digunakan pada penelitian ini ditetapkan dengan metode *purposive sampling* sehingga menghasilkan 85 data yang bisa diolah. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini mengungkapkan jika CSR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada *abnormal return*. Namun ROE mempunyai pengaruh yang signifikan pada *abnormal return*.

**Kata Kunci : CSR, ROE, Abnormal Return**

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. PENDAHULUAN

Pada era saat ini, persaingan antar perusahaan sangat tinggi dalam menghasilkan keuntungan *financial*. Dalam upaya untuk menggapai hal tersebut, maka seringkali perusahaan mengesampingkan dampak yang ditimbulkan atas kegiatan operasionalnya. Salah satu permasalahan yang muncul di masyarakat dalam artikel Rachmawati (kompas.com) pada tanggal 31 Oktober 2019 ialah banyaknya lubang bekas galian tambang di wilayah pertambangan. Kejadian ini memberikan isyarat bahwa masih ada beberapa perusahaan pertambangan yang mengesampingkan UURI No.32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan masih menganggap bahwa aktivitas CSR yang dilakukannya dapat meningkatkan biaya (cost) perusahaan itu sendiri sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. (Astuti dan Nugrahanti, 2015)

Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas sengaja dibuat oleh pemerintah sebagai bentuk perhatian pada lingkungan terhadap CSR yang seharusnya dijalankan perusahaan yang bidang usahanya berkaitan dengan SDA (Sumber Daya Alam), salah satu jenis perusahaan ini yaitu perusahaan pertambangan. CSR merupakan kegiatan wajib yang harus dianggarkan untuk biaya perusahaan yang pelaksanaannya dilaksanakan dengan memperhatikan kepatuhan serta kewajaran. Perusahaan yang tidak menjalankan kegiatan CSR akan dikenakan hukuman sesuai ketentuan undang-undang. Perusahaan juga harus mengungkapkan aktivitas CSR yang telah dilakukan dalam laporan tahunannya. (Putri dan Budiasih, 2019)

Masyarakat semakin sadar akan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan sehingga tekanan untuk membuat peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk menjalankan CSR semakin besar. Keunggulan kompetitif juga dapat diraih oleh perusahaan atas kegiatan CSR sehingga akan menimbulkan kepercayaan investor dan juga respon yang baik. Respon ini dapat dilihat dengan bentuk pasar yang efisien. Dalam waktu ini, pasar efisien setengah kuat adalah bentuk pasar yang terjadi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa sekali sebuah informasi tersebar, maka para investor akan melakukan perubahan dengan cepat hingga menaikkan harga saham dalam mencerminkan informasi yang (Nasution, 2015). Informasi dikatakan punya nilai guna apabila suatu informasi tersebut bisa memberikan dorongan reaksi pada investor untuk dapat berinvestasi. Pasar tersebut dapat diukur menggunakan indikator yang dinamakan *abnormal return*. *Abnormal return* ialah tingkat keuntungan sebenarnya dikurangi dengan tingkat keuntungan harapan investor. Nilai abnormal return akan positif apabila return yang diperoleh bernilai lebih besar daripada return harapan, begitupula sebaliknya. (Jogiyanto, 2016).

Banyak jenis informasi yang dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perkembangan keuangan perusahaan secara berkala. Untuk itu, dapat dilakukan dengan menganalisis rasio kinerja keuangan perusahaan. Salah satu jenis rasio yang dapat digunakan ialah rasio profitabilitas. Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dianalisis dengan membagi antara laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Investor berinvestasi di perusahaan bertujuan mendapatkan *return* atau tingkat pengembalian yang besar. Jadi, perusahaan yang memiliki *return* yang bernilai tinggi akan banyak dilirik oleh investor. Sehingga hal ini akan memunculkan reaksi investor sehingga terjadi abnormal return. (Darnita dan Nuswantoro, 2016)

Dari uraian pentingnya CSR dan juga ROE pada abnormal return, maka peneliti mengajukan judul “Peran Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Return On Equity (ROE) dalam mempengaruhi Abnormal Return (Study Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dalam Periode 2015-2019)”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### *Corporate Social Responsibility*

Pengertian dari CSR merupakan suatu paham yang menyatakan jika sebuah perusahaan punya berbagai bentuk tanggungjawab terhadap semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan tersebut

(Alawiyah, 2016). Selain itu, menurut Awuy dan Purnamawati (2016) mendefinisikan CSR sebagai komitmen social dari perusahaan terhadap masyarakat atas kelestarian lingkungan hidup serta kesejahteraan tenaga kerja dalam praktek bisnis perusahaan.

Corporate Social Responsibility dapat memiliki konsekuensi baik secara ekonomi maupun sosial terhadap perusahaan, perusahaan yang serius melakukan aktivitas CSR dan melakukan implementasi secara tepat dapat menambah apresiasi dari masyarakat, meningkatkan nilai di mata masyarakat, dan juga dapat membantu memecahkan masalah pada bidang sosial ekonomi serta kesehatan dalam masyarakat. Selain itu juga tingkat CSR perusahaan dapat mempunyai akibat padameningkatnya kinerja ekonomi di perusahaan, contohnya peningkatan penjualan, legitimasi pasar serta meningkatkan minat investor pada pasar modal. Ini membuktikan bahwa Corporate Social Responsibility bukan hanya sebagai sebuah program yang biayanya ditanggung oleh perusahaan, tetapi juga merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung keunggulan perusahaan di mata para stakeholder. (Ilmiani, 2012)

CSR memberikan arti jika perusahaan wajib bertanggungjawab terhadap aktivitas operasionalnya yang berpengaruh padalingkungan, masyarakat serta komunitasnya. Tanggungjawab ini bukan hanya tanggungjawab pada diri sendiri dengan melindungi kepentingan sendiri, namun juga bertanggung jawab pada masyarakat atas dampak yang terjadi dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. (Oktavia dan Juniarti, 2015)

Pengungkapan aktivitas CSR dilakukan dalam *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan laporan tentang kebijakan lingkungan, ekonomi serta sosial, dan juga pengaruh kinerja organisasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Berbagai macam penelitian dahulu tentang factor determinan yang dapat berpengaruh pada perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan CSR sudah banyak dilakukan. Namun, kebanyakan perusahaan mengungkapkan k CSR-nya pada *annual report*. Sampai saat ini, masih sebagian kecil perusahaan di Indonesia mengungkapkan aktivitas CSR-nya dalam laporannya. Hal ini dapat terjadi karena masih belum ada pedoman yang pasti mengenai pengungkapan CSR yang ada di Indonesia. Jadi, perusahaan yang telah melaksanakan aktivitas CSR atau perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan, sebagian besar masih menggunakan pedoman pada laporan GRI (*Global Reporting Initiative*) (Safitri, 2011 dalam Tulhasanah dan Nikmah, 2017).

*Global Reporting Initiative* merupakan organisasi yang menghasilkan pedoman untuk laporan paling banyak yang bisa digunakan untuk pedoman pelaporan laporan keberlanjutan. Pedoman tersebut dibuat bertujuan untuk perusahaan pelapor dapat mengungkapkan dampak yang ditimbulkan baik positif maupun negative dari kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi. Perusahaan pelapor bisa memberikan informasi yang dipercaya dan bisa digunakan untuk menentukan risiko dan juga peluang. Selain itu, perusahaan pelapor dapat mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai alat untuk mengambil keputusan yang tepat (Wulolo dan Ramawati, 2017). Saat ini, GRI G-4 menampilkan kerangka konsep yang cocok sebagai alat yang digunakan untuk mendukung pendekatan kerangka konsep yang standart pada laporan yang bisa meningkatkan transparansi dan konsistensi yang bisa digunakan untuk membuat suatu informasi yang diungkapkan bisa memberikan manfaat serta dipercaya oleh pasar. Indikator kinerja di dalam GRI G-4 terdiri atas 3 (tiga) komponen yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Total indikator yang ada didalam pedoman GRI G-4 sebanyak 91 item.

Sehingga menurut Thulhasanah dan Nikmah (2017) Index CSR dapat dihitung dengan :

$$CSRDI = \frac{\Sigma skor CSR}{91} \times 100\%$$

### **Return On Equity (ROE)**

ROE ialah hasil pengembalian modal/ekuitas dengan mengukur perbandingan antara laba bersih dengan modal perusahaan. Rasio profitabilitas ini diperoleh dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak perusahaan dengan ekuitas (Kasmir, 2012). ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mencerminkan kekuatan perusahaan dalam memberikan keuntungan investor dengan memperlihatkan nilai prosentase yang ada sebagai modal untuk para investor yang dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Nilai rasio ROE yang kecil memperlihatkan jika perusahaan mempunyai laba yang bernilai kecil pula, hal ini akan memberikan akibat pada keinginan para investor untuk berinvestasi di perusahaan juga berkurang dan juga sebaliknya. Meningkatnya nilai ROE akan merangsang meningkatnya pula keinginan investor untuk melakukan aktivitas investasi pada perusahaan (Aisah dan Mandala, 2016).

Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui rasio ROE yaitu (Kasmir, 2012:204):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}}$$

### Abnormal Return

Pengertian dari *Abnormal return* ialah perbandingan atas return kenyataan dengan return harapan investor. *Abnormal return* berguna untuk melihat seberapa kuat reaksi pasar atas adanya suatu peristiwa yang terjadi. Prosedur dalam menghitung *abnormal return* dengan merujuk pada penelitian Kastutisari dan Dewi (2013) yaitu :

- a. Menghitung return kenyataan (*Actual Return*)

*Actual return* merupakan return kenyataan yang terjadi. *Actual return* dapat dihitung dengan rumus (Jogiyanto, 2016:285):

$$R_{i,t} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$  = Return saham tahunan perusahaan i pada periode ke-t

$P_t$  = Harga penutupan saham pada tahun ke t

$P_{t-1}$  = Harga penutupan saham pada tahun ke t-1

- b. Menghitung return ekspetasi (*Expected Return*)

*Expected return* ialah return yang di harapkan investor setelah mereka menanamkan modalnya. Untuk menghitung *expectedreturn*, peneliti menggunakan metode *marketadjusted model* dengan menggunakan rumus (Jogiyanto, 2016:679) :

$$E[R_{i,t}] = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$E[R_{i,t}]$  = Return harapan perusahaan i pada periode peristiwa ke-t tahun

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada periode periode peristiwa ke-t tahun

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada periode periode peristiwa ke t-1 tahun

- c. Menghitung *Abnormal Return*

*Abnormal return* dapat dihitung dengan rumus (Jogiyanto, 2016:668) :

$$AR_{i,t} = AR_{i,t} - RM_t$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$  = *Abnormal return* suatu saham i pada periode ke-t

$R_{i,t}$  = *Actualreturn* saham i pada periode ke-t

$RM_t$  = *Expected return* saham i pada periode ke-t

### 3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk penelitian ini. Dilakukannya penelitian ini akan menguji hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengungkapan kegiatan CSR dan *Abnormal return* sebagai variabel terikat. Populasi yang diteliti ialah seluruh perusahaan di sektor pertambangan yang aktif terdaftar pada situs BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2015 sampai tahun 2019 dengan total 42 perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan memberikan kriteria perusahaan pertambangan yang menerbitkan *annual report* dan mengungkapkan kegiatan CSR dalam *annual report*-nya serta mempunyai data yang lengkap untuk mencari nilai ROA, ROE dan DER dan *abnormal return* selama tahun 2015-2019 secara berturut-turut sehingga diperoleh total sampel 85 dari 17 perusahaan dengan periode 5 tahun.

#### Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan SPSS 18. Sedangkan, pengujian hipotesis pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode analisis regresi berganda. Pada penelitian yang dilakukan ini, metode Analisis Regresi Berganda yang digunakan adalah sebagai berikut : (Suroto dan Nugraha, 2019).

$$Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Y ialah *Abnormal Return*,  $\beta_0$  ialah konstanta. Sedangkan  $b_1$ ,  $b_2$  ialah koefisien regresi.  $X_1$  ialah CSR dan  $X_2$  ialah ROE sedangkan  $\varepsilon$  adalah *error term*. Dengan metode statistik yang dapat berguna untuk menganalisis dan mengorganisir data kuantitatif dengan menjabarkan suatu data yang menggunakan metode statistik deskriptif serta uji asumsi klasik. Serta analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* (Uji Koefisien Determinasi), Uji Statistik T dan Uji F. (Harlan, 2016).

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil dan Pembahasan

##### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	85	.01	.28	.0467	.05762
ROE	85	-.78	6.16	.1701	.72206
Abnormal Return	85	-9.38	2.43	-.1026	1.22395
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Diolah dari SPSS

Dari tabel data tersebut menunjukkan jika variabel CSR pada penelitian yang dilakukan ini mempunyai jumlah minimal sebesar 0,01 dan jumlah maksimal sebesar 0,28. Nilai angka rata-rata pada variabel CSR sebesar 0,0467 dengan standar deviasi senilai 0,05762. Variabel ROE dalam penelitian ini mempunyai jumlah minimal sebesar -0,78 dan jumlah maksimal sebesar 6,16. Nilai angka rata-rata pada variabel ROE sebesar 0,1701 dengan standar deviasi senilai 0,72206. Sedangkan variabel *abnormal return* dalam penelitian ini mempunyai jumlah minimal -9,38 dan nilai maksimal 2,42. Nilai rata-rata/mean pada variabel *abnormal return* sebesar -0,1026 dengan standar deviasi senilai 1,22395.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Standardized Residual
N		85
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97590007
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.140
	Negative	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		1.298
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069

Sumber : Diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa standardized residual mempunyai nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar  $0,069 > 0,050$ . Maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Toleranc	
						e	VIF
1 (Constant)	-.348	.179		-1.945	.055		
CSR	-1.018	2.288	-.048	-.445	.657	.905	1.105
ROE	.547	.226	.322	2.416	.018	.589	1.696

Sumber : Diolah SPSS

Menurut hasil uji Multikolinearitas yang dipaparkandi tabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ . Dengan rincian variabel corporate social responsiblity (CSR) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,905 dan VIF senilai 1,105. Variabel ROE mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,589 dan VIF sebesar 1,696. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel beaspada model regresi.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.400 <sup>a</sup>	.160	.118	1.14937	2.018

a. Predictors: (Constant) CSR, ROE

b. Dependent Variable: Abnormal Return

Sumber : Diolah SPSS

Hasil uji autokorelasi dalam tabel di atas memperlihatkan nilai angka pada durbin watson sebesar 2,018 dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan N=85 dan 4 variabel independen (k). Sehingga dari tabel DWakan didapatkan nilai (dL) = 1,550 dan nilai (dU) = 1,747. Jadi 4-dU = 2,253. Nilai DW hitung sebesar 2,018 terletak antara dU (1,747) dengan 4 - dU (2,253), maka hasil pengujian autokorelasi tidak menunjukkan ada masalah autokorelasi.

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.788	.141		5.577	.000
	CSR	-.090	1.809	-.006	-.050	.960
	ROE	-.290	.179	-.231	-1.624	.108

a. Dependent Variable: abres

Sumber : Diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang tersaji dalam tabel diatas menunjukkan bahwa variabel CSR mempunyai nilai sig (2-tailed) sebesar 0,960 > 0,05. Variabel ROA mempunyai nilai sig (2-tailed) sebesar 0,160 > 0,05. Variabel ROE mempunyai nilai sig (2-tailed) sebesar 0,108 > 0,05. Variabel DER mempunyai nilai sig (2-tailed) sebesar 0,532 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Analisis regresi berganda

Metode Analisis Regresi Berganda ialah suatu model regresi linear yang memiliki satu variabel terikat beserta dua atau lebih variabel bebas. Sehingga analisis regresi berganda hanya di lakukan apabila jumlah variabel bebasnya dua atau lebih (Harlan, 2018:13). Dalam penelitian ini, metode Analisi Regresi Berganda dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persamaan } Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan Simbol :

$\beta_0$  = Konstanta persamaan Regresi

$b_1$  = Koefisien Regresi dari Variabel  $X_1$

$b_2$  = Koefisien Regresi dari Variabel  $X_2$

$X_1$  = CSR (Variabel Independen 1)

$X_2$  = ROE (Variabel Independen 2)

$Y$  = *Abnormal Return* (Variabel Dependen)

$\varepsilon$  = *Standart Error*

Hasil pada analisis regresi berganda penelitian yang dilakukan ini disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 6. Analisis regresi berganda**

Model		Unstandardized		Standardized		T	Sig.
		Coefficients		Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.348	.179			-1.945	.055
	CSR	-1.018	2.288	-.048		-.445	.657
	ROE	.547	.226	.322		2.416	.018

a. Dependent Variable: Abnormal Return

Sumber : Diolah SPSS

Pada hasil analisis regresi berganda di atas bisa disusun persamaan regresi seperti dibawah ini:

$$Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

$$Y = -0,348 - 1,018X_1 + 0,547X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut menggambarkan bahwa:

1. Konstanta sejumlah -0,348; mengartikan jika variabel CSR ( $X_1$ ), ROE ( $X_2$ ) nilainya 0, maka *abnormal return* perusahaan pertambahan yang aktif terdaftar pada BEI dalam periode 2015-2019 adalah sebesar -0,348 satuan dengan asumsi faktor- faktor lain dianggap tetap.
2. Koefisien regresi variabel CSR ( $X_1$ ) sebesar -1,018, artinya apabila variabel bebas yang lain nilainya tetap, dan variabel CSR ( $X_1$ ) menunjukkan peningkatan sebesar 1 satuan, maka *abnormal return* perusahaan pertambahan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 akan mengalami penurunan sebesar -1,018 satuan dengan asumsi faktor- faktor lain dianggap tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan tidak searah antara CSR dengan *abnormal return*, semakin besar pengeluaran perusahaan untuk kegiatan CSR maka semakin rendah *abnormal return* perusahaan pertambahan yang terdaftar dalam BEI periode 2015-2019.
3. Koefisien regresi variabel ROE ( $X_3$ ) sebesar 0,547, berarti apabila variabel bebas yang lainnya bernilai tetap, sedangkan variabel ROE ( $X_3$ ) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka *abnormal return* perusahaan pertambahan yang aktif terdaftar di BEI periode 2015-2019 akan mengalami peningkatan sebesar 0,547 satuan dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.

**Tabel 7. Hasil Uji Statistik t**

Model		Unstandardized		Standardized		T	Sig.
		Coefficients		Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.348	.179			-1.945	.055
	CSR	-1.018	2.288	-.048		-.445	.657
	ROE	.547	.226	.322		2.416	.018

a. Dependent Variable: Abnormal Return

Sumber : Diolah SPSS

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh hasil pengujian hipotesis dibawah ini:

**1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Abnormal Return***

Hasil perhitungan analisis regresi pengaruh CSR ( $X_1$ ) terhadap *abnormal return* (Y) memperoleh nilai T hitung senilai  $-0,445 > t$  tabel  $-1,990$ . Sedangkan nilai signifikan senilai  $0,657$  lebih besar dari  $0,05$ , sehingga bias ditarik kesimpulan bahwa  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak, artinya CSR ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* (Y).

**2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *abnormal return***

Hasil perhitungan analisis regresi pengaruh ROE ( $X_3$ ) terhadap *abnormal return* (Y) memperoleh nilai t hitung senilai  $2,416 > t$  tabel  $1,990$ . Sedangkan nilai signifikan senilai  $0,018$  lebih kecil dari  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima, artinya ROE ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* (Y).

**Tabel 7. Hasil Uji Statistik F**

Model		Sum of			F	Sig.
		Squares	df	Mean Square		
1	Regression	20.153	4	5.038	3.814	.007 <sup>a</sup>
	Residual	105.684	80	1.321		
	Total	125.837	84			

a. Predictors: (Constant), CSR, ROE

b. Dependent Variable: Abnormal Return

Sumber : Diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui nilai F hitung sebesar  $3,814$  dengan nilai signifikansi  $0,007$  kemudian pada taraf signifikansi  $5\%$  atau  $0,05$  dan  $df = (5-1);(85-5) = 4;80$  maka nilai F tabel sebesar  $2,49$ . Karena nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $3,814 > F_{tabel}$  sebesar  $2,49$  maka dapat disimpulkan CSR ( $X_1$ ) dan ROE ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* (Y).

**Tabel 8. Koefisien Determinasi(R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 <sup>a</sup>	.160	.118	1.14937

a. Predictors: (Constant), CSR, ROE

Sumber : Diolah SPSS

Dari hasil uji koefisien determinasi dalam tabel tersebut di atas diperoleh nilai R square 0,160 yang menunjukkan bahwa CSR (X<sub>1</sub>), dan ROE (X<sub>2</sub>) mampu mempengaruhi sebesar 16% variasi *abnormal return* (Y) perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI periode 2015-2019 dan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh variabel lain yang ada di luar model penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh CSR terhadap *Abnormal Return*

Hasil analisis regresi variabel CSR memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -1,018. Sedangkan hasil uji hipotesis variabel CSR menghasilkan nilai t hitung -0,445 > t tabel -1,990 dengan angka signifikansi 0,657 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>01</sub> diterima dan H<sub>a1</sub> ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa CSR (X<sub>1</sub>) tidak memiliki efek yang signifikan terhadap *abnormal return* (Y). Ini berarti bahwa setiap perubahan besar atau kecilnya selisih antara *return* kenyataan dengan *return* harapan yang akan di terima oleh investor bukan diberi efek oleh besar atau kecilnya perolehan skor pengungkapan CSR sesuai dengan pedoman GRI.

CSR tidak memiliki efek terhadap *abnormal return* karena berdasarkan hasil pengumpulan data terlihat adanya kelompok perusahaan yang pada saat nilai CSRnya naik tetapi *abnormal return*nya turun, seperti PT Darma Henwa Tbk (DEWA), dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA). Selain itu, ada juga kelompok perusahaan pada saat nilai CSRnya tetap tetapi *abnormal return*nya turun, seperti PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) yang menunjukkan bahwa bertambahnya atau berkurangnya skor pengungkapan CSR tidak selamanya dapat menyebabkan bertambah atau berkurangnya *abnormal return*.

Ditolaknya hipotesis yang pertama dalam penelitian ini membuahkan hasil bahwa pengungkapan CSR tidak selalu berpengaruh pada hasil dari *abnormal return*. Karena pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan memiliki kandungan informasi. Oleh karena itu, setelah suatu pengumuman tersebar, maka pasar dan juga investor bisa bereaksi serta memberikan respon pada sinyal positif yang dikirim melalui informasi tersebut. Reaksi investor bisa dilihat melalui *abnormal return* (Oktavia dan Juniarti, 2015). Namun, Banyak atau sedikitnya pengungkapan CSR ternyata tidak digunakan bagi para investor untuk pertimbangan bagi mereka dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika pengungkapan aktivitas CSR di *annual report* tidak bisa dimanfaatkan sebagai suatu sinyal bagi perusahaan untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi di perusahaan. Investor tidak merespon dengan hanya melihat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Perusahaan memberikan sinyal bagi para investor dengan mencoba memberikan sebuah informasi atas pelaksanaan CSR yang telah dilaksanakan oleh perusahaan, ternyata tidak bisa di jadikan sinyal positif untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak selalu dapat mempengaruhi *abnormal return*.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Megawati dan Cheng (2011) bahwa pengungkapan informasi CSR pada *annual report* perusahaan SDA (Sumber Daya Alam) yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2009 memiliki efek yang positif signifikan pada *abnormal return*. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya motivasi perusahaan pertambangan untuk mengungkapkan kegiatan CSR yang dilakukannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata pengungkapan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan pada sampel penelitian ini mempunyai rata-

rata sebesar 4,67 persen. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan pada *annual report* masih sangat kurang. Perusahaan tetap menggunakan struktur untuk pengungkapan CSR yang terbilang masih sangat sederhana.

### **Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap *Abnormal Return***

Hasil analisis regresi variabel ROE mempunyai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,547. Artinya semakin besar ROE maka semakin besar pula *abnormal return* perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI periode 2015-2019. Sedangkan hasil uji hipotesis variabel ROE menghasilkan nilai  $t$  hitung 2,416 >  $t$  tabel 1,990 dengan nilai signifikansi 0,018 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROE ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* ( $Y$ ). Artinya bahwa setiap perubahan besar atau kecilnya selisih dari return kenyataan dan return harapan yang akan dimiliki investor disebabkan oleh tinggi atau rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya secara maksimal sehingga mampu menghasilkan laba yang sesuai harapan.

*Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Abnormal Return* terlihat dari hasil pengumpulan data adanya kelompok perusahaan yang memiliki kecenderungan ROEnya meningkat. Artinya kemampuan perusahaan sampel dalam mengelola modalnya lebih maksimal sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal dan berdampak pada meningkatnya return perusahaan sehingga juga mampu meningkatkan nilai *Abnormal Return*, hal ini nampak jelas pada PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS), PT Harum Energy Tbk (HRUM), dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG).

Diterimanya hipotesis yang ketiga pada penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai ROE memberikan pengaruh pada besar atau kecil *Abnormal return*. Karena ROE yang bernilai besar akan dianggap sebagai kabar baik bagi para investor, karena hal itu mengartikan bahwa investor bisa mendapat return yang lebih besar pula pada setiap modal yang ditanamkan dalam ekuitas perusahaan. Sehingga, pasar akan memberikan reaksi yang positif dan menyebabkan terjadinya *Abnormal Return*. Sebaliknya, nilai ROE yang rendah akan dianggap sebagai kabar buruk menurut investor, karena hal ini mengartikan bahwa investor akan mendapat keuntungan atau return yang rendah untuk setiap uang yang diinvestasikan pada perusahaan. Hasil pada penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Kastutisari dan Dewi (2013) bahwa ROE memiliki efek pada *Abnormal Return*.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari analisis regresi berganda mencerminkan bahwa CSR ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *Abnormal Return* perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan ROE ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan pada *Abnormal Return* perusahaan pertambangan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### **Saran**

Hendaknya perusahaan lebih detail dalam mengungkapkan kegiatan CSR yang dilakukannya dan lebih rajin dalam mempublikasikannya sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan dimata para investor dan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut, Hendaknya perusahaan mempertahankan efektivitas penggunaan ekuitasnya dengan menggunakan ekuitas dalam menghasilkan laba sehingga dapat memberikan kabar baik bagi investor bahwa mereka akan mendapatkan return yang lebih besar atas setiap modal yang ditanam pada perusahaan tersebut.

### Daftar Pustaka

- Aisah, A.N., dan Mandala, K., (2016), *Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Firm Size dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5 No.11, pp 6907-6936.
- Alawiah, S.Z., (2016). *Pengaruh Pengungkapan CSR dan Informasi Keuangan Terhadap Abnormal Return (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2011-2015)*, FEBUIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Arista, Nita dan Astuti, Yuli Widi, (2011), “Pengaruh CSR terhadap profitabilitas dan kinerja perusahaan (study empiris pada perusahaan LQ45 periode 2007-2008)”, *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol.1 No.1, pp.30-37.
- Aryaningsih, Y.N., Fathoni, A., dan Harini, C., (2017), “Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham Pada Perusahaan Consumer Good (Food And Beverages) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016”, Universitas Pandanaran Semarang, Semarang.
- Astuti, C.W., dan Nugrahanti, Y.W., (2015), “Pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Reaksi Pasar”, *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.4 No.2, pp.90-105
- Awuy, V.P., Sayekti, Y., dan Purnamawati, I., (2016), “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013)”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.18 No.1, pp 15-26.
- Ayu, R.C., dan Istianingsih., (2015), “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan kinerja keuangan perusahaan terhadap Cumulative Abnormal Return (CAR) (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011)”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 11 No. 2, pp 150-176.
- Cheng, M., dan Christiawan, Y.J., (2011), “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.12 No.1, pp 24-36.
- Darnita, E., dan Nuswantoro, D., (2013), “Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food Dan Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012)”, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Semarang.
- Felicia., dan Salim S., (2019) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Informasi Laba, Kebijakan Dividen Dan Leverage Terhadap Abnormal Return”, *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, Vol.1 No. 2, Hal: 372-380
- Fitriani, E., dan Hartini, T., (2013), “Pengaruh January Effect Terhadap Abnormal Return Pada Saham Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, *STIEMDP*, pp 1-10.
- Harlan, J., (2018), *Analisis Regresi Linear* (Edisi 1), Depok, Penerbit Gunadarma.
- Ilmiani, A., (2012), “PENGARUH LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP HUBUNGAN UNEXPECTED EARNINGS DAN RETURN SAHAM”, *Jurnal Majalah Neraca*, pp. 72-84.
- Jogiyanto, (2016), “Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi 11)”, Yogyakarta, BPFY Yogyakarta.
- Kasmir, (2016), “Analisis Laporan Keuangan”, Depok, PT Rajagrafindo Persada.
- Kastutisari, S., dan Dewi, N.H.U., (2013), “PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP ABNORMAL RETURN”, *STIE Perbanas Surabaya*.
- Meirinanda, N.A., (2018), “Analisis Perbedaan Abnormal Return dan Trading Volume Activity Sebelum dan Sesudah Peristiwa January Effect di Bursa Efek Indonesia (Event Study pada Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2013-2017)”, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

5. Nasution, Yenni Samri Juliati, (2015), “HYPOTHESIS PASAR EFISIEN/*EFFICIENT*
  6. *MARKET HYPOTHESIS* (Pasar Modal menurut Teori Fama dan Pandangan Islam)”, *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, Vol.1 No.1, pp. 25-23.
- Nurfadillah, M., (2011), “Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk”, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol.12 No.1, pp 45-50.
- Oktavia, M., dan Juniarti, (2015), “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Respon Investor Dalam Sektor Pertanian”, *Business Accounting Review*, Vol.3 No.2, pp 11-20.
- Prihatiningtias, Y.W., dan Dayanti, N., (2014), “Corporate Social Responsibility Disclosure And Firm Financial Performance In Mining And Natural Resources”, *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol.22 No.1.
- Putri, M.E.K., dan Budiasih, I.G.A.N., (2019), “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return”, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol.8 No.9, pp. 997-1022.
- Rachmawati, (2019), "36 Anak di Kaltim Tewas Tenggelam di Lubang Tambang: Saya Lihat Cucu Mengambang di Danau...", *Kompas.com*, dikunjungi pada tanggal 16 November 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/10/31/06260001/36-anak-di-kaltim-tewas-tenggelam-di-lubang-tambang-saya-lihat-cucu?page=all>.
- Rifnawati, L.A., (2017), “Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap abnormal return pada perusahaan sumber daya alam yang terdaftar di Indonesia”, *FEB Universitas Mulawarman Samarinda*.
- Sidharta S.D., dan Juniarti, (2015), “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Respon Investor Dalam Sektor Keuangan”, *Business Accounting Review*, Vol.3 No.1, pp 245-256.
- Suroto, dan Nugraha, A., (2019), “The Effect Of Corporate Social Responsibility Disclosures And Financial Information On Abnormal Return (Empirical Study on Food and Beverage Sub-sector Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchange in 2013-2017)”, *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol.34 No.31, pp 102-115.
- Tulhasanah, D., dan Nikmah, (2017) “Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR) Terhadap Rasio Profitabilitas dan Earning Response Coefficient (ERC)”, *Jurnal Akuntansi*, Vol.7 No.3, pp 1-16.
- Wulolo, C.F., dan Rahmawati, I.P., (2017), “Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Berdasarkan *Global Reporting Initiative G-4*”, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 13 No.1, pp 53-60.